

Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Prososial Anak Usia Dini

Isna Arifah Dwi Astuti¹, Revina Rizqiyani², Uswatun Hasanah³, Nihwan⁴

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

¹ isnaarifah209@gmail.com, ² yanirizqi758@gmail.com, ³ swahdeini@gmail.com,

⁴ nihwan@gmail.com

INFO ARTIKEL Diterima: 06/05/2024; Direvisi: 10/05/2024; Disetujui: 01/07/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Metode Bercerita;
Kemampuan
Prososial;
Anak Usia Dini

Penelitian dilatar belakangi oleh kemampuan prososial anak yang belum berkembang secara optimal. Guru yang mengajar belum menggunakan metode bercerita seperti menggunakan alat peraga dan audio visual. Permasalahan tersebut didasari oleh faktor terbatasnya penggunaan media di RA Al-Islamiyah, sehingga anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan dikarenakan kegiatan metode bercerita yang diterapkan kurang menarik serta anak merasa bosan, dengan ini peneliti menyajikan kegiatan metode bercerita dengan cara berbeda yang dapat mengembangkan kemampuan prososial anak yaitu menggunakan metode bercerita dengan alat peraga dan audio visual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian *Eksperimen* dengan desain penelitian *Quasi-Eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak RA Al-Islamiyah, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Kelompok A1 dan Kelompok A2. Instrument pengumpulan data untuk kemampuan prososial anak berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan uji non parametrik (Uji *Mann Whitney*). Berdasarkan hasil dari penelitian hipotesis serta analisis data yang telah dilakukan yaitu bahwa penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan prososial anak. Hal ini dapat diketahui dari perolehan jumlah nilai skor *pre-test* dan *post-test*. Maka nilai sig $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun di RA Al-Islamiyah.

ABSTRACT

KEYWORDS

Storytelling
Method;
Prosocial Ability;
Early Childhood

Research is motivated by children's prosocial abilities, which have not yet developed optimally. Teachers who teach rarely use storytelling methods such as props and audiovisuals. Teachers focus more on the available media, such as storybooks. This problem is based on the limited use of media in Ra Al-Islamiyah, so children are less enthusiastic about participating in activities because the storytelling methods used are less interesting and children feel bored. The researcher presents storytelling method activities in different ways that can develop children's prosocial abilities—namely, using storytelling methods with props and audiovisuals. This method is designed with an educational concept that combines elements of creativity, fun, adventure, motivation, skills, and others. The type of research used is field research using experimental research methods with a quasi-experimental research design. The population in this study were all Ra Al-Islamiyah children, while the samples in this study were Group A1 and Group A2. The data collection instrument for children's prosocial abilities is an observation sheet. Data analysis used non-parametric tests (the Mann-Whitney test). Based on the results of hypothesis research and data analysis that has been carried out, it is known that the use of the storytelling method influences children's prosocial abilities. This can be seen from the total score of the pre-test and post-test. So the sig value is $0.00 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that there is an influence of the storytelling method on the prosocial abilities of children aged 4-5 years at RA Al-Islamiyah.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dengan karakteristik tersendiri. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa lainnya. Seperti yang disampaikan NAEYC “(*National Association for The Education of Young Children*)” menjelaskan bahwa AUD (anak usia dini) ialah anak yang ada dalam usia 0 – 8 tahun, yang mencakup dalam program pendidikan di taman kanak-anak. Pendidikan prasekolah dari swasta maupun negeri (NAEYC dalam Aisyah dkk, 2014). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Aspek perkembangan setiap anak mengalami perbedaan sesuai dengan karakteristiknya. Salah satunya adalah perkembangan kemampuan emosi pada perilaku empati. Pendidikan anak usia dini dari usia enam tahun merupakan masa keemasan (*the golden age*), karena pada anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan. Anak memiliki masa peka yang berbeda-beda, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa kepekaan merupakan masa terjadinya kematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh sekitar lingkungan seperti orang tua, guru, atau orang dewasa sekitar anak. Masa keemasan juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral (Mursid, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa keemasan (*the golden age*) yang memiliki rentang usia dari 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan secara maksimal dan optimal. Perkembangan kemampuan prososial anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Kemampuan prososial merupakan perilaku sukarela yang dirancang untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang (Parapat, 2020). Kemampuan prososial terdiri dari altruism, murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), penyelamatan (*rescuing*), pertolongan darurat oleh orang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi/memberi (*sharing*). Suatu sikap, tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan untuk menolong orang lain sekitar kita, hal ini dilakukan dengan bentuk kerjasama, saling memberi merupakan kemampuan prososial. Kemampuan prososial adalah suatu tindakan sukarela untuk memberi manfaat pada orang lain (Dewi dkk., 2017). Pentingnya kemampuan prososial untuk dikembangkan sejak anak usia dini dan diperkenalkan oleh anak secara bertahap, supaya anak memiliki perkembangan kemampuan prososial yang baik.

Tindakan sukarela untuk membantu dan memberi keuntungan pada individu atau memberi keuntungan pada individu atau kelompok individu yang merupakan dari perilaku prososial. Dengan kata lain kemampuan prososial merupakan perilaku positif yang lebih dari sekedar perilaku moral dan bertujuan memberi manfaat bagi orang lain (Susanto, 2018). Kemampuan prososial mampu mencakup sebagai sebuah tindakan seperti berbagi, kerja sama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta bagaimana mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar (Yuli Fajar Susetyo, 2018). Kemampuan prososial ada-

lah tindakan menolong secara sukarela tanpa adanya harapan untuk timbal balik. Kemampuan prososial ini pada umumnya didapatkan dengan melalui proses belajar dari diri sendiri serta orang lain, yakni penguatan dan peniruan (Renata & Parmitasari, 2019).

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 September 2023 di RA Al-Islamiyah Tumijajar Tulang Bawang Barat, adapun peserta yang diteliti yaitu kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 27 anak. Peneliti menemukan masalah terkait kemampuan prososial anak yang belum berkembang sesuai harapan. Melalui analisis kebutuhan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih cukup banyak anak yang kemampuan prososialnya belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya anak-anak yang belum dapat untuk saling tolong menolong seperti didalam kelas anak terkadang tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman sebangkunya (rebutan pensil), sikap peduli terhadap teman seperti anak belum dapat berbagi kepada temannya, dan kerja sama seperti anak belum dapat bergantian menggunakan mainan. Permasalahan tersebut didasari oleh faktor terbatasnya penggunaan metode bercerita dan jarang menggunakan metode bercerita di RA Al-Islamiyah, sehingga anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan dikarenakan metode bercerita yang diterapkan kurang menarik dan pembelajaran lebih menerapkan pembelajaran yang bersifat penugasan sehingga perkembangan anak belum berkembang sesuai harapan. Oleh sebab itu, peneliti memilih salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan prososial anak yaitu metode bercerita. Karena peneliti menganggap dengan kegiatan bercerita ini perkembangan perilaku sosial anak dapat berkembang sesuai harapan serta melatih setiap kemampuan prososial anak.

Hasil analisis kebutuhan terkait dengan perkembangan kemampuan prososial anak ditemukan bahwa masih banyak anak yang kemampuan prososialnya belum berkembang dengan baik, dilihat dari kegiatan anak didalam kelas saat guru menerapkan pembelajaran dan saat anak dalam kegiatan diluar kelas seperti kurangnya anak-anak untuk saling tolong menolong, sikap peduli terhadap teman, dan kerja sama, karena prososial anak merupakan perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya. Kegiatan metode cerita anak dapat dengan mudah dilakukan dengan berbagai tema yang dapat meningkatkan kemampuan prososial anak, diantaranya bisa menggunakan media visual dan audio visual. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku cerita yang bertemakan yang berbeda-beda sesuai dengan indikator permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A1 dan A2 di RA Al-Islamiyah Tumijajar Tulang Bawang Barat, maka dapat diketahui bahwa dari dua kelas dengan jumlah keseluruhan 38 anak yang diteliti, kelas A1 berjumlah 20 anak, dimana terdapat 12 anak perkembangan kemampuan prososial anak masih rendah, hal ini berdasarkan perkembangan minimum anak belum berkembang (BB) dan terdapat delapan anak yang mulai berkembang (MB). Sedangkan kelas A2 dengan jumlah 18 anak, terdapat 13 anak yang perkembangan kemampuan prososialnya masih rendah (BB), dan lima anak yang mulai berkembang (MB). Kemampuan prososial dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan menggunakan media atau metode-metode untuk anak usia dini, diantaranya yaitu dapat dilakukan dengan metode bercerita.

Bercerita adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Maksudnya adalah dalam bercerita seseorang yang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan perkataan yang cukup jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain yang mendengarnya. Ada beberapa tugas kegiatan berbicara untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita dengan buku gambar, (2) wawancara,

(3) bercakap-cakap, (4) ceramah, (5) bertanya jawab. Kesimpulannya yaitu bercerita adalah metode berkomunikasi universal yang mempengaruhi jiwa manusia, proses kreatif pada guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat dicontoh. Kegiatan bercerita dapat dilakukan oleh guru, dengan memperhatikan hal-hal seperti penjelasan dan tujuan isi cerita, bentuk penyampaian dan sistematika isi cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi kelas (sesuai dengan usia peserta didik), dan penyimpulan hasil cerita (Sari, 2017).

Metode bercerita dari bahasa arab yaitu, kata qashash, yakni bentuk jamak dari qishash, masdar dari qassa yaqussu, merupakan bentuk untuk menceritakan. Cerita yang disampaikan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada anak. Perkembangan moral untuk anak dipengaruhi dari perkembangan intelektual serta penalaran (Mertha Sari, 2017). Dengan ada penyampaian metode cerita dapat melatih anak menjadi peka serta mengasah daya ingat pada anak, guru dapat menyimpulkan isi cerita yang bersifat mendidik, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui cerita lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasihat atau ceramah yang lebih monoton. Dengan bercerita salah satu instrumen mengajar lebih favorit dari para pendidik yang mengajar dengan daya tarik dan bukan paksaan sehingga anak-anak merasa senang dan tidak bosan dalam mendengarkan cerita. Cerita secara alami membangun sisi emosional dari moral anak dengan berbagai media yang dapat dilakukan (Kusumastuti & Rukiyati, 2017).

Metode bercerita salah satu metode yang di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode bercerita merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa gembira. Guru menyajikan cerita dengan menarik, mengekspresikan cerita sesuai dengan isi didalam sebuah cerita sehingga anak dapat menikmati sebuah cerita sehingga anak dapat mengerti akan peristiwa yang telah terjadi disekitarnya dan dapat mengembangkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

Selain itu, metode bercerita merupakan penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan bentuk cerita dari guru kepada anak didik dengan tujuan memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak (Warso, 2021). Bercerita memberikan contoh yang bagus dalam kurikulum berbasis bermain karena didalam bercerita berpust pada anak, anak terlibat langsung dan terlibat secara bebas dalam aktivitas dan mampu mengarahkan sebagian besar prosesnya dan sangat bermanfaat bagi anak, anak dapat bercerita jika anak didukung oleh guru dan orang tuannya (Rizqiyani & Azizah, 2018).

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan mudah melalui metode bercerita. Seiring dengan pentingnya perkembangan kemampuan prososial anak, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian berjudul pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Islamiyah.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen (*Eksperimental Research*) merupakan penelitian yang

bertujuan untuk menilai pengaruh suatu tindakan atau treatment pendidikan terhadap perilaku siswa atau pengujian hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan tersebut bila dibandingkan dengan tindakan lain. Eksperimen yang digunakan untuk penelitian ini termasuk ke dalam eksperimen *quasi eksperiments* atau eksperimen semu, karena peneliti menerapkan tindakan berupa metode bercerita.

Design atau rancangan dalam penelitian ini yaitu membagi dua kelompok penelitian menjadi dua kelas. Pertama kelas A1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita dan kelas A2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (Ceramah). *Design* tersebut berbentuk seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1 *Design* Penelitian

Kelompok Siswa	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ = Hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen

O₂ = Hasil *post-test* pada kelompok eksperimen

O₃ = Hasil *pre-test* pada kelompok kontrol

O₄ = Hasil *post-test* pada kelompok kontrol

X =Perlakuan dengan metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak, sedangkan untuk kelompok kontrol dibelajarkan secara konvensional.

Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol. *Design* penelitian yang digunakan adalah *quasi* eksperimen. Tes dilakukan sebanyak dua kali yakni, sebelum dan sesudah eksperimen. Kelas A1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas A2 sebagai kelompok kontrol.

Tabel 2 Data Anak Kelompok A di Ra Al-Islamiyah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A1	11	9	20
A2	10	8	18
	Jumlah		38

Teknik pengambilan data observasi yang digunakan yaitu *pre-test* dan *post-test* kemampuan prososial, berikut kisi-kisi kemampuan prososial anak yang dijelaskan pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3 Kisi-kisi Observasi Penelitian Kemampuan Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Islamiyah

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator
Kemampuan Prososial	Pembiasaan unuk tolong menolong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan. 2. Anak dapat meminta bantuan kepada teman lalu mengucapkan terima kasih. 3. Anak dapat membantu membersihkan kelas misal (setelah bermain dibereskan dan diletakkan kembali tempatnya).
	Sikap peduli terhadap teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat memberi pertolongan ketika membutuhkan 2. Anak dapat berbagi kepada tema 3. Anak dapat membantu temannya mengerjakan tugas
	Kerja Sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat bergiliran saat mengambil buku/pensil 2. Anak dapat bergantian menggunakan mainan 3. Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam analisis data dengan statistik non parametrik. Statistik non parametrik adalah suatu metode statistik yang dapat mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan metode statistik parametrik, yakni yang berkaitan dengan sebaran data populasi (mengabaikan sebaran normal). Statistik non parametrik dapat digunakan pada data yang memiliki sebaran normal atau tidak normal dan data yang berskala nominal atau ordinal serta data yang berjumlah kecil ($n < 30$) (Adinurani, 2022).

Pada penelitian ini statistik non parametrik yang digunakan yaitu uji dua sampel bebas *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* merupakan pengujian non-parametrik yang membandingkan dua populasi dengan asumsi, distribusinya sama kecuali untuk pergeseran lokasi. Uji ini tidak mengasumsikan normalitas, tetapi menggunakan asumsi bahwa populasi hanya berbeda dalam sentralitas (lokasi). Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Stastical Product and Servise Solation*) versi 24, dengan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh metode cerita terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun di RA Al-Islamiyah.

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode cerita terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun di RA Al-Islamiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

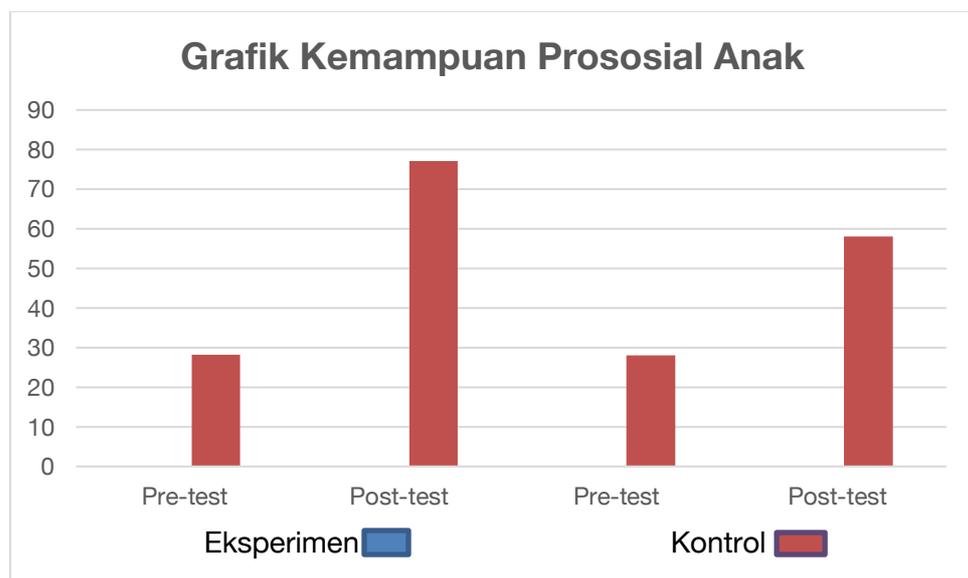
Dari hasil penelitian dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut tabel hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol *pre-test post-test*.

Tabel 4 Hasil *Pre-Test Post-Test*

No	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	BB(Belum Berkembang)	12	0	11	0
2.	MB(Mulai Berkembang)	8	1	7	10
3.	BSH(Berkembang Sesuai Harapan)	0	10	0	8
4.	BSB(Berkembang Sangat Baik)	0	9	0	0
	Jumlah	28,2	77,1	28.0	58,1

Berdasarkan tabel di atas dengan kemampuan prososial anak melalui metode bercerita menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan kemampuan prososial sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*. Pada observasi awal sebelum diberikan *treatment* (pretest) menunjukkan bahwa sebanyak 12 anak berada pada kategori belum berkembang (BB), sedangkan dalam tingkat pencapaian perkembangan kemampuan prososial anak kategori mulai berkembang (MB) sebanyak delapan anak dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) serta kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 anak.

Berdasarkan tabel terkait perbedaan terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun di RA Al-Islamiyah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diuraikan pada gambar grafik batang berikut ini:



Gambar 1 Grafik Batang Hasil Pre Test-Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan nilai pada kemampuan prososial anak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen *pre-test* tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak rata-rata berada pada kategori belum berkembang (BB) dengan hasil 28,2 dan kelas *post-test* tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak rata-rata berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan hasil 77,1. Sedangkan kelas kontrol *pre-test* tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak rata-rata berada pada kategori belum berkembang (BB) dengan hasil 28,0 dan kelas *post-test* tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak rata-rata berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan hasil 58,1.

Berdasarkan hasil perbandingan dari nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberi *treatment*. Metode bercerita melalui teknik analisis *Mann Whitney*, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Uji Mann-Whitney

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kemampuan prososial anak	kelas eksperimen	20	27.78	555.50
	kelas kontrol	18	10.31	185.50
	Total	38		

Test Statistics^a

	kemampuan prososial anak
Mann-Whitney U	14.500
Wilcoxon W	185.500
Z	-4.882
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: kelas

b. Not corrected for ties.

Dasar Pengambilan Keputusan Uji *Mann Whitney*

1. Jika nilai Asymp.Sig <0,05, maka Hipotesis diterima
2. Jika nilai Asymp.Sig >0,05, maka Hipotesis ditolak

Berdasarkan perhitungan Uji *Maan Whitney* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata data sampel yang tidak berpasangan. Berdasarkan output “Tes Statistik” diketahui bahwa Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.00<0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan terhadap Kemampuan Prososial Anak antara kelompok A1 (Eksperimen) dan Kelompok A2 (Kontrol). Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa “Ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak”.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Ra Al-Islamiyah Tulang Bawang Barat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki perbedaan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dikelas kontrol menggunakan metode bercerita tanpa alat peraga, sedangkan dikelas eksperimen menggunakan metode bercerita menggunakan alat peraga serta menggunakan audio visual supaya proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Pada proses penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), setelah itu peneliti menyiapkan alat untuk proses penelitian yaitu laptop, teks cerita dan alat peraga. Peneliti menggunakan laptop, teks cerita dan alat peraga untuk melakukan pembelajaran metode bercerita. Kemudian peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat didalam (RPPH).

Dalam penelitian ini peneliti sudah menerapkan *treatment* penggunaan metode bercerita tersebut. Pada proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode bercerita sangat efektif dalam mengajarkan saling tolong menolong, peduli terhadap teman dan kerja sama. Selain memberikan contoh yang baik, metode bercerita juga dapat menjadikan anak merasa senang. Sehingga pendidikan dengan mudah memasukan nilai yang berkaitan dengan kemampuan prososial anak. Selain itu, kemampuan prososial anak sikap tolong menolong dibuktikan dengan anak dapat menolong temannya yang sedang mengalami kesulitan, anak dapat meminta bantuan lalu mengucapkan terimakasih, dan anak dapat membantu membersihkan kelas, sikap peduli terhadap teman dibuktikan dengan anak dapat berbagi kepada teman, anak dapat memberikan pertolongan ketika membutuhkan, dan anak dapat membantu temannya mengerjakan tugas, dan kerja sama dibuktikan dengan anak dapat bergiliran mengambil pensil/buku, anak dapat bergantian menggunakan mainan, dan anak dapat bergabung dalam permainan kelompok.

Pada penelitian pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima peneliti memberikan metode bercerita yang berbeda dengan tema dan sub-sub tema. Setelah menerapkan metode bercerita yang mengandung nilai-nilai prososial membuat anak semakin paham dan mulai berkembang kemampuan prososialnya. Selain memberi contoh yang baik, metode bercerita dapat menjadikan anak merasa senang saat mendengar cerita yang dibawakan oleh guru maupun orangtua. Melalui metode bercerita dapat memiliki kemampuan prososial yang tinggi.

Proses pembelajaran pada penelitian ini di kelompok A dengan usia 4-5 tahun di RA Al-Islamiyah dilakukan sebanyak 11 kali yakni pertemuan pertama lima kali dilakukan untuk melaksanakan *pre-test* sebelum diterapkannya metode bercerita pada kelas eksperimen dan kontrol. Pertemuan lima kali selanjutnya untuk melaksanakan proses pembelajaran (*treatment*) dengan menggunakan metode bercerita, selanjutnya dalam penelitian terakhir peneliti melakukan *post-test* setelah menerapkan metode bercerita yang digunakan untuk penelitian. Untuk melihat apakah ada perbedaan terhadap kemampuan prososial anak kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka akan dilakukan analisis data menggunakan uji non-parametrik dengan jenis *mann whitney*.

Perhitungan hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata sampel yang tidak berpasangan. Pada penelitian ini, peneliti menghitung hipotesis menggunakan Uji *Maan Whitney* karena untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial *pre-test* dan tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial *post-test* yang signifikan atau tidak pada nilai *mean* (rata-rata) *pre-test* dengan *post-test* dibuktikan pada kelas eksperimen nilai *asympt <0.05*, tingkat pencapaian rata-rata terhadap kemampuan prososial sebelum diberikan *treatment* yakni pada tingkat pencapaian BB (Belum Berkembang), dan rata-rata tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial sesudah di berikan *treatment* yakni berada pada tingkat BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Serta hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,00 yang artinya kurang dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun. Sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan terhadap kemampuan prososial

anak dengan rata-rata tingkat pencapaian sebelum diberikan *treatment* berada pada tingkat BB (Belum Berkembang), dan rata-rata tingkat pencapaian sesudah diberikan *treatment* berada pada tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak MB (Mulai Berkembang). Dari paparan hasil perhitungan Uji *Maan Whitney* diatas bawasanya kedua kelas tersebut mengalami peningkatan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tetapi, dapat dilihat pada tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak rata-rata kedua kelas tersebut bahwa tingkat pencapaian terhadap kemampuan prososial anak pada kelas eksperimen jauh lebih berada pada tingkat pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dibandingkan pada kelas kontrol berada pada tingkat pencapaian rata-rata MB (Mulai Berkembang). Dapat di artikan bahwa metode bercerita yang digunakan guru pada kelas eksperimen kelompok A1 lebih memberikan efek terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sebelumnya yaitu (Moeslichatoen, 2004) bahwa dengan adanya Metode bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan dan meningkatkan kemampuan prososial, dengan bercerita membuat anak merasa sangat senang dan tidak bosan. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan prososial anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirtawati (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan prososial pada anak meningkat setelah diterapkan pembelajaran metode bercerita. Lebih lanjut menurut Nurjanah (2016) penerapan metode bercerita dapat berpengaruh terhadap prososial anak berupa memberikan respon emosional, bebrbagi dengan orang lain, bekerja sama.

Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa dengan metode bercerita dapat berpengaruh terhadap kemampuan prososial anak, serta dapat meningkatkan kreativitas anak. Adanya metode bercerita, menunjukkan perubahan sikap anak dalam hal positif, serta anak dapat berimajinasi tentang isi cerita tersebut sehingga anakpun memiliki pengetahuan tentang bagaimana harusnya berperilaku kepada orang lain, bagaimana anak mengontrol dirinya dan pengembangan sosial emosional anak semakin terasah.

Penggunaan metode bercerita perlu juga dilakukan oleh orang tua. Pentingnya peran guru dan orang tua menyampaikan cerita dengan berbagai alat cerita dapat membuat anak merasa senang dan tidak bosan, sehingga anak mempunyai sikap dan perilaku sosial yang positif. Penggunaan metode bercerita juga menjadi alat yang efektif untuk merangsang kemampuan imajinatif dan fantasi anak. Apabila anak-anak sering mendengarkan cerita maka otak kanan akan semakin berfungsi dan meningkat. Ketika daya khayal anak berfungsi maka dengan sendirinya kemampuan berfikir anak juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al-Islamiyah dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode bercerita dapat mempengaruhi terhadap kemampuan prososial anak dengan data pada perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan Uji *Mann Whitney* yaitu, 1) Jika nilai $Asymp.Sig < 0,05$, maka Hipotesis diterima 2) Jika nilai $Asymp.Sig > 0,05$ maka Hipotesis ditolak. Berdasarkan output “Tes Statistik” Uji *Mann Whitney* diketahui bahwa $Asymp.Sig.(2-tailed)$ sebesar $0.00 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun di Ra Al-Islamiyah. Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak usia 4-5 tahun di Ra Al-Islamiyah sebesar 77,1 dari hasil perhitungan.

REFERENSI

- Adinurani, P. G. (2022). *Statistik non parametrik (aplikasi bidang permainan, manual dan SPSS)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., & Novita, D. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini. <https://repository.ut.ac.id/4707/>
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, K. N., Wirya, N., Ujianti, P. R., & Psi, S. (2017). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus Vii Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(3), 305-314. <https://doi.org/10.23887/paud.v5i1.11515>
- Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2017). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 162-175. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.14830>
- Lufri, L., Ardi, A., Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, A. (2020). *Metodologi pembelajaran : Strategi pendekatan, model, metode pembelajaran*. Malang : CV IRDH.
- Moeslichatoen, M. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Mursid, M. (2016). *Pengembangan pembelajaran Paud*. Bandung: Rosdakary
- Nurjanah, N. E. (2016). Peningkatan perilaku prososial melalui bercerita dengan boneka (Penelitian tindakan pada anak kelompok B TK Eka Puri Mandiri Surakarta Tahun 2015/2016). *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10(2), 11-27. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/402>
- Parapat, A. (2020). *Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini upaya menumbuhkan perilaku prososial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Renata, S., & Parmitasari, L. N. (2016). Perilaku prososial pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 15(1), 24-39. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i1.590>
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan bercerita anak prasekolah (5-6 tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 146-155. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24458>
- Sari, R. M. (2017). *Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak di tk aisyiyah bustanul athfal i teluk betung selatan bandar lampung* [Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.rad-enintan.ac.id/2065/>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Susetyo, Y. F. (2018). *Anakku, guru kehidupanku: catatan seorang Psikolog*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warso, A. W. D. D. (2021). *Mengenal penelitian tindakan kelas dan dilengkapi contohnya*. Deepublish.